MANAJEMEN KURIKULUM PADA SEKOLAH DASAR LUAR BIASA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SDLB NEGERI BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Stara 1

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Dian Indrianti

1102412044

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu di SDLB Negeri Boyolali" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 30 APRIL 2019

Semarang, 30 April 2019

Mengetahui

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Titi Prihatin, M.Pd	Dr. Yuli Utanto, M.Si
NIP. 196302121999032001	NIP.197907272006041002

Mengetahui

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.

Nama : Dian Indrianti

NIM : 1102412044

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu, 24 Juli 2019

Semarang, 24 Juli 2019

Ketua

Dr. Hardjono Edi Mulyono, S.Pd, M.Si

NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si

NIP. 197907272006041002

Penguji I

Dr. Kustiono, M.Pd.

NIP. 196303071993031001

Penguji II

Dr.Titi Prihatin,M.Pd.

NIP. 196302121999032001

Penguji III

Dr. Yuli Utanto, S.Pd, M.Si

NIP. 197907272006041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi benar-benar karya saya sendiri,bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau kutipan dengan cara-cara yangtidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku,baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalamskripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelnggaran terhadap kode etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, 24 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL

6000

Dian indrianti

NIM. 1102412044

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Manajemen kurikulum yang baik, menghasilkan murid-murid yang berkompeten".

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan segala kerendahan hati, Skripsi ini saya persembahkan kepada: Almamater saya tercinta Universitas Negeri Semarang dan SDLB Negeri Boyolali

ABSTRAK

Indrianti, Dian. 2019. *Manajemen Kurikulum pada Sekolah Dasar Luar Biasa bagi Anak Tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.* Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Titi Prihatin, M.Pd., Pembimbing II Dr. Yuli Utanto, M.Si

Kata Kunci: manajemen kurikulum, sekolah dasar luar biasa (SDLB)

Penelitian ini didasari dari latar belakang perubahan kurikulum bagi anak tunarungu yang terkait dengan pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah. Dengan adanya perubahan tersebut maka dibutuhkan manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum dibutuhkan karena setiap perubahan kurikulum membawa dampak pada tatanan struktur kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, selanjutnya data dianalisis. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses manajemen kurikulum bagi anak tunarungu di SDLBN Boyolali yaitu meliputi kegiatan dari empat tahapan fungsi manajemen diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. 2) evaluasi pengelolaan kurikulum menggunakan model *Congruence* yang menitikberatkan evaluasi pengelolaan program yang terdiri dari evaluasi rencana dan evaluasi hasil pembelajaran saja dan dilakukan sekali di akhir tahun ajaran. Evaluasi ditindaklanjuti dengan upaya perbaikan terhadap pengelolaan kurikulum di tahun berikutnya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya. 1) Proses perencanaan kurikulum sekolah yang sudah dilakukan sebaiknya didukung dengan kelengkapan dokumen serta administrasi. Seperti dokumen kurikulum, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lain sebagainya. 2) Evaluasi kurikulum yang menitik beratkan pada *progress* dan bukan hasil sebaiknya menggunakan model evaluasi *Educational System Evaluation* akan lebih tepat karena model ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum di SDLB Negeri Boyolali

ABSTRACT

Indrianti, Dian. 2019. *Curriculum Management at Elementary School Extraordinary for Deaf Children at SDLB Negeri Boyolali).* Essay. School of Curriculum and Education Technology. Faculty of Education Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Dr. Titi Prihatin, M.Pd., supervisor II Dr. Yuli Utanto, M.Si.

Keyword : curriculum management, elementary school extraordinary

This research is based on the background of curriculum changes for deaf children related to the implementation of curriculum management in schools. With these changes, curriculum management is needed. Curriculum management is needed because every curriculum change has an impact on the structure of the curriculum and the implementation of learning. The purpose of this study was to find out how the implementation of curriculum management for deaf children in Boyolali State Elementary School.

The research method used is a qualitative method. Data collection techniques through interviews, observation, documentation, then the data is analyzed. Data analysis uses an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification.

The results of the study show that (1) The curriculum management process for deaf children in SDLBN Boyolali which includes activities from four stages of management functions including planning, organizing, implementing, and monitoring. (2) evaluation of curriculum management using the Congruence model which focuses on program management evaluation which consists of evaluation of plans and evaluation of learning outcomes only and conducted once at the end of the school year. The evaluation was followed up with efforts to improve the management of the curriculum in the following year.

Based on the results obtained from the study, the researchers gave several suggestions including. (1) The school curriculum planning process that has been carried out should be supported by complete documents and administration. Such as curriculum documents, Syllabus, Learning Implementation Plans and so forth. (2) The curriculum evaluation that focuses on progress and not the results should use the Educational System Evaluation evaluation model would be more appropriate because this model provides a more in-depth description of the process of implementing the curriculum in Boyolali State Elementary School.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul " Manajemen Kurikulum Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu (Studi kasus di SDLB Negeri Boyolali). Skripsi ini dapat tersusun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak,oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar;
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd Ketua Jurusan Kurikulun dan Teknologi Pendidikan yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi;
4. Dr. Titi Prihatin, M.pd dan Dr. Yuli Utanto M.Si, Sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran selama penyusunan skripsi.
5. Drs.Kustiono M.Pd selaku dosen penguji yang telah menguji skripi ini dalam sidang ujian skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan jurusan Kurikulum dan Teknologi pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu,pengetahuan, serta pelayanan yang memuaskan kepada penulis.
7. Nurchamid S.pd selaku Kepala Sekolah SDLB Negeri Boyolali, sebagai sumber data sekaligus yang telah mengijinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di SDLB Negeri Boyolali.

8. Aprilia Widyasari M.pd dan Suprapto S.Pd selaku guru SDLB Negeri Boyolali sebagai sumber data sekaligus informan untuk mendapatkan data penelitian.
9. Kedua Orang tua saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk dapat menyusun skripsi ini.
10. Wilis Ardiana Pradana, Sebagai sahabat yang telah menemani dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan untuk semua pihak.

Semarang, 24 Juni 2019

Peneliti

Dian Indrianti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI ii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah. 1
1.2. Batasan Masalah 5
1.3. Rumusan Masalah 5
1.4. Tujuan Penelitian 6
1.5. Manfaat Penelitian 7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori 8
2.1.1. Manajemen 8
2.1.1.1. Pengertian Manajemen 8
2.1.1.2. Fungsi Manajemen 12
2.1.2. Hakikat Kurikulum 14
2.1.2.1. Pengertian Kurikulum 16
2.1.2.2. Komponen Kurikulum 16

2.1.2.3.Fungsi dan Peran Kurikulum 19
2.1.3. Manajemen Kurikulum……... 21
2.1.3.1.Pengertian Manajemen Kurikumm 21
2.1.3.2.Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.....22
2.1.3.3.Prinsip Manajemen Kurikulum.....24
2.1.3.4.Fungsi Manajemen Kurikulum 26
2.1.3.5.Tujuan Manajemen Kurikulum.....27
2.1.4. Sekolah Dasar Luar Biasa…… 28
2.1.5. Pengertian Anak Tunarungu……..29
2.1.6. Karakteristik Anak Tunarungu…….....30
2.1.7. Klasifikasi Anak Tunarungu 34
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan 35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian..... 37
3.2 Lokasi Penelitian..... 38
3.3 Fokus Penelitian..... 38
3.4 Data, Sumber Data dan Teknis Pengumpulan Data 38
3.4.1 Data..... 38
3.4.2 Sumber Data..... 38
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data 39
3.4.3.1 Wawancara..... 39
3.4.3.2 Observasi 40
3.4.3.3 Studi Dokumentasi 40
3.5. Pengujian Keabsahan Data 41
3.5.1 Trianggulasi Sumber..... 42
3.5.2 Trianggulasi Teknik..... 42
3.5.3 Trianggulasi waktu 43
3.6. Teknik Analisis Data..... 43

BAB IV SETTING PENELITIAN

4.1 Identitas Sekolah..... 48
4.2 Letak Geografis SDLB Negeri Boyolali 49
4.3 Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga..... 50
4.4 Guru dan Tenaga Administrasi..... 51
4.5 Rekap siswa 51
4.6 Proses Belajar Mengajar di SDLB Negeri Boyolali 51
4.6.1 Program KBM 52

4.6.2 Program Khusus 52
4.6.3 Pengembangan Diri 59
4.7 Pengaturan beban Belajar 59
4.8 Kriteria Ketuntasan Minimal 60
4.9 Kenaikan Kelas dan Kelulusan 61
4.9.1. Kriteria Kenaikan Kelas..... 61
4.9.2. Kriteria Kelulusan dari Satuan Pendidikan..... 62
4.10 Keunggulan SDLB Negeri Boyolali 63
4.10.1 Prestasi Akademik 63
4.10.2 Prestasi Non Akademik..... 64

BAB V HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Perencanaan Kurikulum SDLB Negeri Boyolali 67
5.1.1 Perencanaan Komponen kurikulum 68
5.2. Pengorganisasian Kurikulum di SDLB Negeri Boyolali.....70
5.3. PelaksanaanKurikulum di SDLB Negeri Boyolali.....76
5.4. Pengawasan Kurikulum di SDLB Negeri Boyolali.....84
5.5. Evaluasi dan Tindak lanjut Kurikulum di SDLB Negeri Boyolali.....88
5.5.1 Waktu Pelaksanaan evaluasi Kurikulum 88
5.5.2 Pelaksanaan evaluasi kurikulum 89
5.5.3 Materi Evaluasi Kurikulum.....90
5.5.4 Tindak lanjut Evaluasi kurikulum 91

BAB VI PENUTUP

6.1. Simpulan 98
6.2. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA.....102

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data, sumber data, dan teknik pengumpulan data..... 41

Tabel 4.1 Lembar pengamatan evaluasi deteksi bunyi 56

Tabel 4.2 Program khusus, metode,dan evaluasi..... 59

Tabel 4.3 Beban Belajar 60

Tabel 4.4 KKM mata pelajaran semester I..... 61

Tabel 4.5 KKM mata pelajaran semester II 61

Tabel 4.6 Daftar prestasi yang pernah diraih 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komponen Kurikulum 19

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif 47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian 106

Lampiran 2 Surat Keterangan penelitian 107

Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 108

Lampiran 4 Instrumen Penelitian 110

Lampiran 5 Pedoman Observasi 116

Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi 119

Lampiran 7 Frekuensi Observasi 120

Lampiran 8 Frekuensi Wawancara 121

Lampiran 9 Trankip wawancara dan Koding 122

Lampiran 10 Data Siswa 155

Lampiran 11 Data Ketenagaan 165

Lampiran 12 Sarana dan Prasarana 169

Lampiran 13 Struktur Program Kurikulum 2013 SDLB N Boyolali Tunarungu 171

Lampiran 14 Jadwal Pelajaran 173

Lampiran 15 Foto Penelitian 174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Saat ini, kurikulum nasional yang digunakan adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana kedua kurikulum tersebut berbasis kompetensi. Pendidikan Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum, sebelum menggunakan kurikulum berbasis kompetensi Pendidikan Indonesia menggunakan kurikulum 1994 yang lebih menekankan pada standar isi atau materi pelajaran. Kurikulum 1994 tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Siswa dianggap sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Sehingga siswa tidak memiliki ketrampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Pada kurikulum ini guru menjadi sumber belajar satu-satunya untuk menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.

Berbeda halnya dengan kurikulum nasional yang digunakan saat ini ialah berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Kurikulum dengan basis kompetensi ini menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman dan

kemampuan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat memiliki ketrampilan yang sesuai dengan minatnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan kurikulum nasional saat ini adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Boyolali. SDLBN Boyolali mengimplementasikan Kurikulum 2013 sebagai landasan dalam melaksanakan pembelajaran. Kurikulum 2013 adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau *(Competency Based Curriculum)* dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

SDLBN Boyolali adalah lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana telah ditetapkan dalam UU. No. 20/2003 tentang Sisdiknas Anak Tunarungu adalah salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Pada umumnya anak tunarungu akan mengalami ketunaan sekunder dalam berbicara. Hal ini disebabkan karena sedikitnya kosakata yang dimiliki anak dalam sistem otak sehingga anak tidak terbiasa untuk berbicara. Anak tunarungu mendapatkan informasi dari indera yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Berdasarkan uraian

tersebut maka untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan Anak Tunarungu perlu disusun sebuah kurikulum yang tepat.

Saat ini, kurikulum yang diterapkan untuk pembelajaran Anak Tunarungu di SDLBN Boyolali adalah Kurikulum 2013. Pada tahun sebelumnya kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Terdapat perbedaan dalam implementasi kedua kurikulum tersebut, kompetensi lulusan yang diharapkan dari Kurikulum KTSP lebih menekankan pada potensi daerah/lingkungan sedangkan Kurikulum 2013 mencakup Nasional. Dalam Kurikulum KTSP yang diterapkan, terdapat program pembelajaran ketrampilan yang diajarkan kepada siswa yaitu pembuatan paving, namun pada saat ini program pembelajaran ketrampilan tersebut untuk sementara dihentikan karena akan disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini diterapkan.

Selain perbedaan di atas terdapat pula perbedaan dari segi mata pelajaran. Kurikulum KTSP memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri sedangkan dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran dibagi menjadi 3 kelompok yaitu, kelompok A, B, dan C. Kelompok A adalah kelompok Akademik yang kontennya dikembangkan oleh pusat, kelompok ini terdiri dari 6 mata pelajaran. Kelompok B adalah kelompok keterampilan yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kelompok C adalah program kebutuhan khusus, mata pelajaran yang menangani langsung terhadap Anak Tunarungu, yaitu Bina Komunikasi dan Persepsi Bunyi Irama (BKPBI).

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diterapkan di SDLBN Boyolali. Fullan & Pomfret, Hasan (1984:11) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah "usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan." Selanjutnya, Marsh (2004: 65-75) memaparkan bahwa "kurikulum diawali sebagai sebuah rencana. Kurikulum hanya akan menjadi kenyataan bila para guru mengimplementasikannya pada siswa dan kelas yang sesungguhnya".

Melihat bahwa implementasi adalah usaha untuk merealisasikan sebuah rencana, maka sebelum implementasi kurikulum dilaksanakan, dibutuhkan manajemen kurikulum yang baik. Manajemen kurikulum dibutuhkan karena setiap perubahan kurikulum yang dilakukan membawa dampak pada tatanan struktur kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dalam implementasi kurikulum memiliki sejumlah komponen, dan aspek-aspek, faktor dan strategi yang perlu ditata dan dikelola secara baik sehingga dengan melakukan manajemen kurikulum tujuan kurikulum dapat dicapai.

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.

Salah satu pengertian manajemen menurut Handoko (2012:8) menjelaskan bahwa, Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah

ditetapkan. Sedangkan fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sehingga secara umum manajemen merupakan proses pengelolaan yang melibatkan sumber potensial baik bersifat manusia maupun non manusia dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama.

Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti akan melakukan penelitian mengenai bagaimana manajemen kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali. Sehingga peneliti dapat mengetahui manajamen kurikulum yang diterapkan untuk anak tunarungu serta dapat mengetahui evaluasi kurikulum dan tindak lanjut dari pelaksanaan kurikulum.

1.2. Batasan Masalah

Cakupan penelitian ini adalah manajemen kurikulum 2013 bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan kurikulum, evaluasi dan tindak lanjut program kurikulum

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali?

2. Bagaimana pengorganisasian kurikukum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikukum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali?
4. Bagaimana pengawasan kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali?
5. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengawasan kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi dan tindak lanjut kurikulum bagi anak tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi wacana baru bagi akademisi yang diharapkan mampu berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Indonesia khususnya pada bidang manajemen kurikulum.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian nantinya dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan untuk SDLB Negeri Boyolali dalam mengetahui kelengkapan dokumen serta administrasi kurikulum. Sekolah dapat menentukan model evaluasi yang lebih tepat untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Dalam sub bab ini akan dipaparkan mengenai konsep dasar tentang pengertian dan fungsi manajemen. Hal ini akan dijadikan dasar pijakan dalam penulisan karya tulis tentang manajemen kurikulum di SDLBN Boyolali, dengan alasan bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan berupa perancanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kegiatan tersebut merupakan empat fungsi utama dari proses manajemen. Dengan demikian, manajemen merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Untuk mencapai efisiensi serta efektivitas dalam manajemen, maka segala tindakan dan kegiatan baru sebaiknya dilaksanakan dengan pertimbangan dan perhitungan yang rasional. Untuk itu diperlukan langkah-langkah kegiatan dengan perumusannya secara jelas dan tegas, agar tujuan program yang dimaksudkan dapat berjalan dengan sebaik mungkin.

Menurut Koontz dan O’Donnel, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Terry mengatakan bahwa manajemen

merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Lawrence dan Liang Lee menjelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam sebuah jurnal pendidikan dengan judul *"On the Planning and Implementation of School Curriculum*", yang dipublikasikan oleh JIN Yu-le, DONG Xiao-ping (School of Education, Southwest University, Chongqing 400715, China) yang kami ambil dari http://en.cnki.com.cn, disampaikan secara rinci bahwa:

> *" Within the context of three-level curriculum management, schools have gained the curriculum power to plan school curriculum,which shows the change of traditional educational concept and the intensive new curriculum reform in schools. Curriculum planning, based on curriculum policy, curriculum theory, reform theory, school current situation, and school prospect, is required to draw up plans for curriculum prospect, organizational teams and aspects of the curriculum. There are three modes for the planning: indigenous mode,borrowing mode and differentiation mode. The implementation of school curriculum, equally important, is the process in which school curriculum ideal is coordinated with the school current situation. Therefore,to carry out the implementation of school curriculum, we need to analyze the present school situation, to find out and gradually overcome the main obstacles preventing the implementing process. Meanwhile, the process of implementation should be accompanied with such actions as research,*

assessment and judgment to get the further widening of school curriculum".

"Dalam konteks manajemen kurikulum 3 tingkat, sekolah mempunyai kewenangan untuk merencanakan kurikulum sekolah, yang menunjukkan perubahan konsep pendidikan tradisional dan reformasi kurikulum baru yang intensif dalam perencanaan sekolah. Perencanaan kurikulum berdasarkan kebijakan kurikulum, teori kurikulum, teori reformasi, situasi sekolah saat ini, dan prospek sekolah, diperlukan untuk menyusun rencana kurikulum yang diharapkan, tim organisasi dan aspek – aspek dalam kurikulum. Ada tiga mode untuk perencanaan: mode yang asli, modus meminjam dan mode perbedaan. Pelaksanaan dari kurikulum sekolah, akan sangat penting, bila dalam prosesnya selalu disesuaikan dengan situasi sekolah saat ini. Oleh karena itu, untuk melaksanakan kurikulum sekolah, kita harus menganalisa situasi sekolah saat ini, untuk mengetahui dan secara perlahan-lahan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi proses pelaksanaan tersebut. Sementara itu, proses pelaksanaan harus dibarengi dengan kegiatan-kegiatan seperti penelitian, penilaian, dan pertimbangan untuk mendapatkan kurikulum sekolah yang lebih luas".

Mulyati dan Komariah (2009:86), menjelaskan bahwa pikiran-pikiran para ahli tentang definisi manajemen kebanyakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang di dalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan dalam mendayagunakan kemampuan orang lain.

Manajemen bagi setiap organisasi atau lembaga merupakan unsur pokok yang harus dijalankan oleh setiap pimpinan organisasi atau lembaga tersebut. Para pimpinan tersebut bertindak sebagai manajer sehingga harus menggunakan sumber daya organisasi, keuangan, peralatan dan informasi serta sumber daya manusia dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting bagi setiap organisasi.

Manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tujuan pendidikan tidak mungkin diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan yang profesional mempunyai program yang jelas, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan visi dan misi serta peningkatan ketertiban pengelolaan, melaksanakan kerjasama dalam organisasi serta kegiatan pendidikan dan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, memimpin sumber-sumber daya insani, serta sarana prasarana untuk membantu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan sekolah. Untuk itu perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perspektif sekolah, dengan merujuk kepada pemikiran Terry dalam Handayaningrat (2005:25), meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) Pengorganisasian (*organizing*), (3) pelaksanaan (*actuating*), dan (4) Pengendalian/pengawasan (*controlling*). Dalam praktik, keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

Selanjutnya keempat fungsi manajemen tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Perencanaan (*Planning*) merupakan proses sistematik dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga merupakan kumpulan kebijakan yang secara sistematik disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat digunakan sebagai pedoman kerja. Dalam perencanaan terkandung makna pemahaman terhadap apa yang telah dikerjakan, permasalahan yang dihadapi, dan solusi pemecahannya, serta menentukan prioritas kegiatan-kegiatan yang ditentukan secara proporsional. Mulyasa (2003:20) mengemukakan bahwa perencanaan dalam bidang pendidikan sedikitnya memiliki dua fungsi utama, yaitu: pertama, perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat disediakan; kedua, perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber

yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*) menurut Fattah (2008:73) meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Mengorganisasikan merupakan proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama dengan cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran dalam kata lain mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya diantara anggota organisasi, sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

3) Pelaksanaan/Penggerakan (*Actuating*) merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan, setiap organisasi harus memiliki kekuatan yang mantab dan meyakinkan sebab jika tidak kuat, maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit direalisasikan.

4) Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*) dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam seluruh proses manajemen, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Menjelaskan standar fungsi pengawasan, Fattah (2008:101) mengatakan fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap

standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

2.1.2 Hakikat Kurikulum

Banyak pakar dalam bidang pengembangan kurikulum menafsirkan berbagai istilah mengenai "Kurikulum". Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik: 2007:16).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No.20 TH. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

2.1.2.1 Pengertian Kurikulum

Pengertian Kurikulum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Nasution (2008:5) mengemukakan dua pengertian kurikulum: (1) Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses berlajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. (2) Kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal.

Dari beberapa pengertian kurikulum tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat bahan atau acuan yang berisikan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2.1.2.2 Komponen Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, kurikulum juga merupakan sistem. Kurikulum sebagai sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-

komponen tersebut meliputi : (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, (4) evaluasi. Pada dasarnya keempat komponen ini baik secara sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam mengembangkan sistem pembelajaran. (Oemar Hamalik : 2013)

1) Komponen Tujuan

Komponen tujuan berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum berkaiatan dengan filsafat atau suatu sistem nilai yang dipercaya masyarakat dan menggambarkan suatu masyarakat yang di cita – citakan. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Berdasarkan tujuan-tujuan diatas, baik tujuan dalam skala makro maupun mikro, selanjutnya dapat dibuat dan direncanakan maupun disusun materi pelajaran.

2) Komponen Materi

Materi kurikulum berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan ataupun materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap materi pelajaran yang diberikan. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam Bab IX pasal 39 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Isi

kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional".

3) Komponen Metode

Metode merupakan satu komponen yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan dalam mengaktualisasikan isi atau materi dari sebuah kurikulum untuk dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran merupakan implementasi kegiatan antara guru dan siswa yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini yang biasanya disebut dengan kegiatan belajar-mengajar.

4) Komponen Evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk mengambil keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

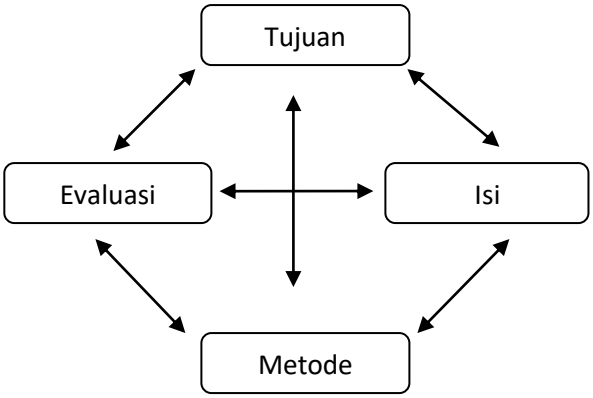

Gambar 2.1. Komponen kurikulum

2.1.2.3. Fungsi dan Peranan Kurikulum

Menurut Hendyat Soetopo dan Soemanto yang dikutip oleh Joko Susilo (2007) Kurikulum dalam pendidikan memiliki 7 fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya adalah bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan kata lain bila tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka orang cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
2) Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka. Dengan begitu anak diharapkan mendapat sejumlah

pengalaman baru yang kelak kemudian hari dapat dikmbangkan seirama dengan perkembangan anak.

3) Fungsi kurikulum bagi guru. Bagi guru ada tiga macam fungsi, yaitu: (1) sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar anak didik;(2) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang direncanakan;(3) sebagai pedoman dalam mengatur dan kegiatan pendidikan dan pengajaran.
4) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan Pembina sekolah. bagi kepala sekolah dan Pembina terdapat 5 fungsi kurikulum, yaitu: (1) sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar; (2) sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kea rah yang lebih baik; (3) sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar; (4) sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut; dan (5) sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar menagajar.
5) Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya adalah orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah/guru, dana, dan sebagainya.

6) Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.
7) Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua/masyarakat. Selain itu juga dapat memberikan kritik dan saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

2.1.3 Manajemen Kurikulum

2.1.3.1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajeman kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komprehensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Menurut Suryosubroto (2004:42) manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya. Sama dengan pengertian tersebut suharsimi (2008:131) manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Manajemen kurikulum merupakan subtansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses

pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

2.1.3.2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam dunia pendidikan, manajemen secara umum dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) manajemen yang bersifat umum dan menyeluruh di bawah payung manajemen pendidikan, dan (2) manajemen yang bersifat lebih sempit dibidang pengelolaan pembelajaran pada lingkup sekolah yang juga disebut manajemen kurikulum. Kedua pandangan tersebut pada dasarnya sepintas terlihat sama tetapi keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.

Pada dasarnya karakteristik manajemen kurikulum dapat dilihat berdasarkan lingkup yang terbatas pada pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Karakteristik manajemen kurikulum adalah sebagai berikut

1) Perencanaan Kurikulum

Karakteristik dalam hal perencanaan kurikulum terdiri atas: (1) pengertian perencanaan kurikulum; (2) fungsi (3); model perencanaan kurikulum; dan (4) desain kurikulum.

2) Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian adalah suatu desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Rusman ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, yaitu urutan bahan (sequence), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan arahnya berkaitan dengan lingkup (scope).

Organisasi kurikulum memiliki 5 bentuk, yaitu: (1) kurikulum mata pelajaran; (2) kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi; (3) kurikulum bidang studi; (4) kurikulum terintegrasi; (5) kurikulum inti. Selain bentuk, manajemen kurikulum juga memiliki beberapa jenis, yaitu: (1) kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*) yang mencakup mata pelajaran terpisah-pisah (*separate subject curriculum*), dan mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*) ; (2) kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang berdasarkan fungsi sosial, masalah, minat, dan kebutuhan, berdasarkan pengalaman anak didik; dan (3) berdasarkan kurikulum inti (*core curriculum*) (Dinn Wahyudin : 2014)

3) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Menurut Dinn Wahyudin (2014) pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep dan

kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat menguasi kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Pelaksanaan kurikulum memiliki tiga kegiatan pokok, yaitu: pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Disamping itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum, yaitu: (1) karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan lain-lain; (2) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum; (3) karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

4) Evaluasi kurikulum

Evaluasi adalah proses untuk menilai kinerja pelaksanaan suatu kurikulum yang didalamnya memiliki tiga makna, yaitu: (1) evaluasi tidak akan terjadi kecuali sudah mengetahui tujuan yang akan dicapai; (2) untuk mencapai tujuan tersebut harus diperiksa hal-hal yang telah dan sedang dilaksanakan; dan (3) evaluasi harus mengambil kesimpulan berdasarkan pada kriteria tertentu.

2.1.3.3. Prinsip Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen utama di sekolah. prinsip dasar dari manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk terus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Menurut Dinn Wahyudin (2014) dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, terdapat 5 prinsip yang harus diperhatikan, yaitu :

1) Produktifitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum
2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen harus berdasarkan demokrasai yang menempatkan pengelola, pelaksana, dan subjek didik'pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4) Efektifitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut menghasilkan suatu hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
5) Menghasilkan visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

2.1.3.4. Fungsi Manajemen Kurikulum

Fungsi manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2) Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakulikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4) Meningkatkan efektifitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran.
6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan

masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah sekitar.

2.1.3.5. Tujuan Manajemen Kurikulum

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang ingin dicapai. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu yang dicita-citakan masyarakat. Misalkan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila, maka tujuan yang diharapkan tercapai oleh suatu kurikulum adalah membentuk masyarakat yang pancasilais. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang mencakup:

(1) Tujuan yang harus diraih.

(2) Isi dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa.

(3) Strategi dan cara yang dapat dikembangkan.

(4) Evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian tujuan.

(5) Penerapan dari isi dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum meliputi penyusunan dokumen, implementasi dokumen serta evaluasi dokumen yang telah disusun. (Wina Sanjaya, 2008). Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat

dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

2.1.4. Sekolah Dasar Luar Biasa

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) adalah sekolah pada tingkat dasar yang menampung beberapa jenis kelainan, yaitu : tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, bahkan juga tunaganda yang ditampung dalam satu atap. Dalam pelaksanaannya biasanya ruangan disekat-sekat sebagai pemisah sesuai dengan jenis kelainannya. Pendirian SDLB dimaksudkan untuk menuntaskan gerakan wajib belajar pada tingkatan sekolah dasar. Oleh karenanya SDLB dibagngun di tempattempat yang tidak terdapat SLB dan jumlah ABK dari masing-masing jenis kelainan relative sedikit jumlahnya, yang dirasa belum perlu membangun kelas atau SLB sesuai dengan jenis kelainan masing-masing.

Penyelenggaraan SDLB di Indonesia berlandaskan pada UUD 1945, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah tentang PLB. Disamping itu juga berdasarkan pada landasan pedagogis, psikologis, maupun sosiologis. Landasan pedagogis, yaitu dengan memberikan layanan pendidikan yang sitematis dan terarah, di mana anak-anak berkelainan diharapkan dapat menjadi warga Negara atau anggota masyarakat yang terampil dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan dan penghidupan, serta tidak terlalu menggantungkan diri terhadap orang lain. Adapun yang menjadi landasan

psikologis, adalah dengan pendidikan yang baik kepada mereka dapat dikembangkan rasa percaya diri dan harga dirinya. Dengan latihan serta pendidikan yang baik dapat mengatasi kelainannya, sehingga kecacatannya tidak dirasakan sebagai beban baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sedangkan landasan sosiologisnya adalah meskipun mere mengalami kelainan, namum mereka akan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, bahkan dapat ikut serta secara aktif dalam bermasyarakat, dengan demikian mereka memiliki status sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga Negara.

SDLB Negeri Boyolali adalah salah satu lembaga pendidikan luar biasa di kabupaten Boyolali yang didirikan pada tahun 1983, yang melayani pendidikan di tingkat dasar dengan beebagai macam jenis kelainan salah satunya adalah Tunarungu.

2.1.5. Pengertian Anak Tunarungu

Adapun beberapa pengertian tentang tunarungu menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk

mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

2. Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.
3. Tin Suharmini (2009: 35) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

2.1.6. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

1) Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-

rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dan membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan

berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka aka timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Perasaan takut yang menghinggapi anak tunarungu seringkali disebabkan

oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

3) Ketergantungan terhadap orang lain

   Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

   Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam fikirannya. Alam fikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah. Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

   Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya

dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

2.1.7. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Dalam menentukan ketunarunguan dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Menurut Boothroyd (dalam Murni Winarsih, 2007:23) klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut.

1) Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2) Kelompok II: kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.

3) Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4) Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5) Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1) Manajemen kurikulum pendidikan ketrampilan bagi anak berkebutuhan khusus atau tunarungu mempunyai empat tahapan yaitu perencanaan kurikulum pendidikan ketrampilan, pengorganisasian kurikulum pendidikan ketrampilan, pelaksanaan kurikulum pendidikan ketrampilan, dan evaluasi kurikulum pendidikan ketrampilan. (Muslimah, Educational Management 1(2): 2012)
2) Perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum sekolah dasar umum yaitu: duplikasi, fleksibel dan dimodifikasi sesuai hambatan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan evaluasi pembelajaran meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. (Supardjo, UMS ETD-db: 2016)
3) Implementasi Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan decara bertahap. Kemudian implementasi kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen strategi pelaksanaan kurikulum

disesuiakan dengan *gradasi* berat atau ringannya kondisi peserta didik. (Mayasari, Journal Of Disability Studies Inklusi 3(6): 2016)

4) Implementasi kurikulum 2013 di sekolah pelaksana mandiri dapat berjalan sangat baik dengan dukungan pemenuhan standar nasional pendidikan dan para guru yang memiliki motivasi, kreativitas, dan kinerja yang baik. (Budiani, Sudarmin & Rodia, IJETC 6(1):2017)
5) Guru mengalami kendala dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis dan praktis. Solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kompetensi guru. (Ema Rahma, Yuli Utanto, IJCETS 4(1):2016)

BAB V

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Perencanaan Kurikulum SDLB Negeri Boyolali

Setelah melakukan penelitian peneliti berhasil mengumpulkan informasi mengenai perencanaan kurikulum di SDLB Negeri Boyolali melalui kepala sekolah, dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, langkah awal yang dilakukan sekolah untuk melaksanakan perencanaan kurikulum adalah dengan mempelajari panduan penyusunan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Langkah perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh SDLB Negeri Boyolali dimulai dari mengadakan pertemuan dewan guru untuk menetapkan perencanaan kurikulum. Pertemuan dewan guru dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran. Selanjutnya dalam pertemuan tersebut, sekolah melakukan pembentukan tim pengembang kurikulum dimana dalam pertemuan ini melibatkan semua guru beserta komite sekolah SDLB Negeri Boyolali. Tim pengembang kurikulum bertugas untuk mengembangkan serta melakukan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan di tahun pelajaran berikutnya.

5.1.1 Perencanaan komponen-komponen kurikulum

Perencanaan komponen kurikulum di SDLB Negeri Boyolali meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Merumuskan tujuan pengembangan kurikulum, berdasarakan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penetapan tujuan pengembangan kurikulum berdasarkan visi dan misi SDLB Negeri Boyolali. Penetapan tujuan pengembangan kurikulum dilakukan di awal tahun ajaran. Konsep tujuan pengembangan kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan masukan dan pertimbangan dari tim pengembang kurikulum.
2) Menentukan materi dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah materi atau perangkat pembelajaran untuk anak tunarungu telah ditentukan oleh pemerintah yang termuat dalam kurikulum 2013. Perencanaan materi kurikulum dilakukan oleh guru yang bersangkutan melalui rapat guru yang dilaksanakan pada awal semester. Perencanaan tersebut akan menghasilkan program pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP yang diketahui dan disetujui oleh kepala sekolah. Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh, Ilma Fitria Hidayati dan Titi Prihatin (2016) mengemukakan hasil penelitiannya mengenai Pengelolan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon bahwa perencanaan kurikulum diwujudkan dalam bentuk silabus dan rencana kerja harian.
3) Menentukan strategi pembelajaran, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali, sekolah memberikan wewenang sepenuhnya

kepada guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tema pembelajaran dan juga kemampuan dari masing-masing siswa. Bagi anak tunarungu yang memiliki kekurangan untuk mendengarkan dan berbicara, sekolah menekankan program pembelajaran khusus yaitu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan isi kurikulum/materi pembelajaran.

4) Mempersiapkan program evaluasi, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali, kepala sekolah melakukan jadwal pelakasanaan supervisi kurikulum. Perencanaan supervisi kurikulum dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru bidang kurikulum yang akan menghasilkan instrumen supervisi kurikulum. Pembuatan perencanaan supervisi kurikulum dilaksanakan di setiap awal semester berdasarkan panduan-panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala sekolah memberikan petunjuk serta format penilaian kepada guru yang akan disupervisi. Format instrumen supervisi kurikulum berpedoman pada format supervisi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam melakukan perencanaan supervisi kurikulum, kepala sekolah lebih menekankan aspek pengalaman dalam mengajar dibandingkan dibandingkan dengan tingkat akademis guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang kurikulum menyatakan bahwa setiap bulan kepala sekolah melakukan supervisi kurikulum untuk memastikan apakah RPP yang dibuat oleh guru sudah dilaksanakan.

Simpulan dari berbagai uraian diatas adalah bahwasanya dalam melakukan perencanaan kurikulum sekolah berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum dari pemerintah. Perencanaan komponen kurikulum dalam menetapkan tujuan kurikulum dibuat oleh kepala sekolah dan pertimbangan dari tim pengembang kurikulum. Dalam menentukan materi pembelajaran sekolah berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh pemerintah. Materi pembelajaran disusun berdasarkan hasil pertemuan rapat guru yang dilaksanakan pada awal semester. Guru diberikan kesempatan sepenuhnya dalam menentukan strategi pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran dan kemampuan dari masing-masing siswa. Dalam mempersiapkan program evaluasi kepala sekolah mengembangkan instrumen supervisi kurikulum. Dalam pengembangannya kepala sekolah lebih menekankan pada pengalaman mengajar guru.

Dalam perencanaan kurikulum yang menjadi ciri khusus pengembangan kurikulum untuk anak tunarungu adalah program khusus yang mengajarkan mengenai penggunaan komunikasi yang tepat bagi anak tunarungu. Program tersebut diterapakan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

5.2. Pengorganisasian Kurikulum di SDLBN Boyolali

Mengorganisasikan merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokan dan mengatur serta membagi tugas – tugas dan kewenangan diantara para anggota organisasi guna mencapai sasaran spesifik sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini Kepala Sekolah selaku manajer pendidikan telah melakukan pembagian tugas dan kewenangan kepada guru dan juga staf pendidikan.

Peneliti menemukan hasil temuan dari Pengorganisasian kurikulum di SDLBN Boyolali berjalan dengan cukup baik. Kepala sekolah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing guru, guru kelas memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di kelas ataupun luar kelas. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan kemampuan dari masing-masing guru sehingga dalam pelaksanaannya guru dapat mengatasi setiap permasalahan yang mungkin akan timbul. Dibawah ini adalah petikan wawancara dengan kepala sekolah:

> "Pembagian tugas dan kewajiban guru dibagi berdasarkan kemampuan dan juga kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Kewajibannya yaitu melaksanakan tugas sesuai dengan yang telah diberikan, kewajiban tersebut selalu saya kontrol apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan tugas atau tidak. (N2/23/08/18)

Untuk selanjutnya pengorganisasian komponen kurikulum sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dibantu dengan guru kelas yang telah diberikan wewenang oleh kepala sekolah. Pengorganisasian diawali dengan melihat perencanaan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen kurikulum diorganisasikan secara terstruktur diawali dengan penetapan tujuan, isi/materi kurikulum, metode dan juga evaluasi. Penetapan tujuan berdasarkan visi dan misi sekolah. Isi atau materi kurikulum ditentukan berdasarkan peraturan yang telah ditentukan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kemampuan guru dengan tetap memperhatikan standar kompetensi yang akan dicapai. Penyampaian dari isi atau materi pembelajaran oleh guru disampaikan menggunakan strategi komunikasi yang tepat dengan menyesuaikan kemampuan siswa sehingga penyampaian materi akan lebih efektif.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas:

> "Pemilihan materi tentunya disesuaikan dengan isi kurikulum dan juga kemampuan dari gurunya sendiri." (N2/23/08/18)

> "Struktur dan isi program kurikulum sudah ditentukan oleh pemerintah. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat dan juga menentukan isi materi yang sesuai dengan kemampuan agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif kepada siswa." (AW2//20/08/18)

> "Pemilihannya sesuai dengan materi dan standar kompetensinya yang ingin dicapai."(S2/15/08/18)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bidang kurikulum pemilihan alat maupun sumber untuk menyampaikan isi atau materi dengan cara memanfaatkan sumber dan alat pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan materi yang disampaikan. Alat dan sumber pembelajaran yang sudah ada di SDLBN Boyolali diantaranya adalah buku pegangan siswa dan guru, komputer, dan perpustakaan. Semua alat dan sumber pembelajaran sudah digunakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Komponen evaluasi juga diorganisasikan dengan cukup baik yaitu dengan cara memberikan tugas ataupun soal setelah jam pembelajaran selesai. Pada akhir pertemuan pembelajaran guru selalu memberikan pekerjaan rumah sebagai bahan belajar untuk siswa dan juga melatih kedisiplinan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di bawah ini adalah petikan wawancara dengan Guru

> "Dengan melakukan berbagai evaluasi seperti tes dan non tes ditujukan untuk mengetahui tingkat kreatifitas pada siswa dalam mengerjakan soal ataupun menjawab pertanyaan" (S3/15/08/18)

> "Setelah KBM dilakukan evaluasi terhadap siswa dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Pada akhir pertemuan selalu diberikan pekerjaan rumah sebagai bahan belajar siswa agar siswa juga tetap belajar di rumah dan orang tua siswa juga akan membimbing."(AW3/20/08/18)

Pengorganisasian kurikulum yang terstruktur dibutuhkan untuk dapat melaksanakan kurikulum sesuai dengan yang direncanakan. Oleh sebab itu semua komponen sumber daya yang ada dan dibutuhkan perlu diorganisasikan secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah membagi tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing guru untuk melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali.

> "Saya bertugas untuk mengelola dan mengatur penyusunan kalender pendidikan, membagi tugas dan kewajiban kepada guru serta mengatur program kegiatan sekolah yang dimana semuanya itu telah diputuskan melalui rapat yang biasa kami adakan."(N2/23/08/18)

Komponen tujuan kurikulum ditentukan berdasarkan visi dan misi sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan mengenai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan di SDLB Negeri Boyolali telah sesuai dengan peraturan pemerintah yaitu dengan memperhatikan visi dan misi sekolah sebagai landasan. Dengan adanya tujuan maka untuk selanjutnya dapat dibuat atau disusun materi pelajaran.

Komponen isi/materi kurikulum berkaitan dengan materi pelajaran bagi anak tunarungu. Dalam Bab IX pasal 39 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Materi pelajaran bagi anak tunarungu ditentukan oleh pemerintah yang telah termuat dalam Kurikulum 2013. Materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan guru dengan tetap memperhatikan kompetensi yang akan dicapai siswa. Begitupun dengan guru yang harus menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Penyampaian materi pelajaran untuk anak tunarungu membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik.

Salah satu keterampilan komunikasi yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi pelajaran bagi anak tunarungu adalah bahasa isyarat, bahasa isyarat yang digunakan yaitu BISINDO. Dengan bahasa isyarat BISINDO tersebut akan mempermudah melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu yang diketahui mereka lemah dalam hal mendengar dan juga berbicara. Hasil temuan di SDLB Negeri Boyolali menunjukkan bahwa penyampaian dari isi atau materi pembelajaran oleh guru disampaikan menggunakan strategi komunikasi yang menyesuaikan kemampuan siswa. Namun dalam konteks pembelajaran penggunaan BISINDO kurang tepat karena dalam BISINDO tidak mengenal bentukan kata yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia hal ini akan menyebabkan anak tunarungu kekurangan kosakata. Mereka hanya akan mengenal satu kosakata dari setiap kata.

Dalam konteks pembelajaran bahasa isyarat yang lebih tepat digunakan sebaiknya menggunakan SIBI karena penggunaan SIBI akan memperkaya bentukan kosakata, contoh dari kata “ajar”, dapat menjadi “diajarkan” karena mendapat awalan di-, dan akhiran an-, lain halnya dengan BISINDO yang tidak mengenal awalan dan akhiran. Penggunaan SIBI akan berkaitan dengan penilaian pada saat ujian Bahasa Indonesia, karena anak tunarungu nantinya juga akan melewati ujian Bahasa Indonesia yang dimana dalam ujian tersebut kalimat dan kosakata akan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Setelah menetapkan tujuan dan juga materi pelajaran untuk selanjutnya adalah menentukan metode atau strategi pembelajaran hal inilah yang biasanya disebut dengan proses belajar mengajar. Metode merupakan satu komponen yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan dalam mengaktualisasikan isi atau materi dari sebuah kurikulum untuk dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran merupakan implementasi kegiatan antara guru dan siswa yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

Metode atau strategi pembelajaran sangat beranekaragam salah satunya adalah dengan memanfaatkan alat atau media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali secara optimal guru telah memanfaatkan alat dan media pembelajaran yang ada dengan memanfaatkan media pembelajaran secara optimal diharapkan proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih efektif. Pemanfaatan alat pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam proses

pembelajaran di SDLB Negeri Boyolali perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar fasilitas yang tersedia di sekolah dapat terjaga dan kegunaannya dapat dimanfaatkan secara optimal.

5.3. Pelaksanaan Kurikulum di SDLB N Boyolali

Pelaksanaan adalah usaha untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan yang nyata. Setelah perencanaan dan juga pengorganisasian telah ditetapkan maka tindakan selanjutnya adalah melaksanakan. Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan terhadap pelaksanaan kurikulum SDLBN Boyolali berjalan dengan baik. pelaksanaan berjalan sesuai dengan apa yang telah diorganisasikan, masing-masing guru melaksanakan tugas dan mengemban tanggung jawabnya sesuai dengan yang ditugaskan kepala sekolah.

1) Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Berkaitan dengan : Rombongan Belajar, Buku-Buku Teks Pelajaran dan Pengelolaan Kelas.

   a) Rombongan Belajar: Dari pengamatan yang penulis lakukan secara langsung di ruang-ruang kelas SDLBN Boyolali, jumlah rata-rata murid per kelas ada 1-3 anak.

   b) Buku-Buku Teks Pelajaran: Dari hasil wawancara tentang penggunaan buku buku teks pelajaran diperoleh informasi sebagai berikut :

> “Buku text yang digunakan di SDLB Negeri Boyolali berasal dari diknas, akan tetapi kita sesuaikan kembali sesuai dengan kebutuhan siswa.” (S3/15/08/18)

> "Bukunya dari diknas tapi kita juga mencari sendiri materi – materi untuk tingkat SD namun kita sesuaikan guna memperkaya materi. Misalnya saja kita mencari materi dari internet ataupun dari guru sekolah lain." (AW3/20/08/18)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa buku-buku teks untuk anak SDLB secara keseluruhan merupakan buku-buku terbitan Kemendiknas, mengingat termasuk dalam kategori sekolah khusus dengan segala keterbatasannya sehingga masih tetap harus disesuaikan dengan siswa siswinya. Tidak hanya terpusat pada buku terbitan Kemendiknas guru terlebih dahulu mengkaji buku text dari diknas tersebut, bahkan secara kreatif telah mencari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembelajaran.

c) Pengelolaan Kelas: Pelaksanaan pengelolaan kelas peneliti mengacu pada hasil pengamatan dan juga wawancara dengan kepala sekolah dan Guru Kelas. Hasil pengamatan ditemukan bahwa hanya ada 1-3 siswa di setiap kelas. Suasana pembelajaran cukup tenang karena guru dapat mengelola kelas dengan berbagai macam metode pembelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas adalah sebagai berikut.

> "Anak Tunarungu dimana kita ketahui bahwa mereka memiliki hambatan untuk mendengar dan berbicara sehingga memerlukan pendekatan secara individual untuk memberikan pembelajaran. Anak tunarungu di sekolah ini memang berkisar 1-3 siswa per kelas sehingga hal ini memberi kemudahan bagi guru untuk mengelola kelas, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dengan jumlah siswa yang mampu untuk diatasi oleh guru." (N3/23/08/18)

> "Untuk membagi rombongan belajar bagi siswa tunarungu kita tidak mengalami kesulitan karena jumlah siswa per kelas mulai berkisar 1-3 siswa saja sehingga hanya diperlukan satu rombongan belajar per kelasnya." (AW3/20/08/18)

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian sistem pengelolaan kelas di SDLBN Boyolali sangatlah sederhana, hal ini mengingat jumlah siswa dalam satu kelas juga sedikit 1-3 anak. Proses belajar menggunakan sistem guru kelas dan menggunakan sistem pembelajaran tematik untuk mata pelajaran bidang akademik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran yang Berkaitan dengan : Kegiatan Pembelajaran, Penilaian dan Pelaporan hasil pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran : Pembelajaran berjalan dengan aktif dan siswa terlihat sangat antusias dalam menerima pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pemikirannya. Guru menggunakan pendekatan individual agar dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing siswanya dengan menggunakan berbagai metode yang ditekankan pada gaya komunikasi. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara dengan Guru kelas

> "Strategi dan metodenya bermacam-macam diantaranya adalah ceramah, pemberian tugas, demontrasi. Namun yang paling utama adalah metode yang digunakan yaitu dengan bahasa bibir dan isyarat. Pendekatan yang dilakukan adalah secara individu." (N3/23/08/18)

> "Dalam pelaksanaan mengajar persiapannya yaitu menyiapakan rencana pembelajaran dan silabus. Menentukan materi pembelajaran dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran."(S3/15/08/18)

> "Sebelum pembelajaran dimulai kami selalu melakukan persiapan dalam mengajar, pembelajaran kita bagi menjadi tiga tahapan kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Kita selalu mempersiapkan apa yang akan kita sampaikan." (AW3/20-08-18)

Berdasarkan hasil pengamatan ada tiga tahapan yang dilakukan oleh guru SDLBN Boyolali dalam melaksanakan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kegiatan Pembuka : Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, yang dilakukan oleh guru adalah : menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengucapkan salam dan juga menanyakan kabar; mengingatkan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;

Kegiatan Inti : Pembelajaran di SDLBN Boyolali dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu *Eksplorasi*, *Elaborasi* dan Konfirmasi : *Eksplorasi* merupakan kegiatan dimana peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. *Elaborasi* ialah memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Konfirmasi adalah umpan balik yang diberikan oleh guru atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa.

Kegiatan Penutup : Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran; Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Selain dari hasil wawancara peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang terjadi langsung saat di dalam kelas. Kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah *Correlated curriculum*, proses pembelajaran pada kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain mempunyai hubungan walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan.

Menurut Teori yang dikemukakan oleh Soetopo dan Soemanto dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan dan Pengembangan kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan” *Correlated* berasal dari kata correlation dalam bahasa Indonesia berarti adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sifat hubungan ada berbagai macam, ada yang bersifat timbal balik, sebab akibat, ada yang dihubungkan dengan sengaja, tetapi ada juga hubungan yang secara kebetulan.

Penyampaian kurikulum pembelajaran tersebut disampaikan dengan bahasa isyarat yang dipahami oleh siswa. Keseluruhan kegiatan pembelajaran selalu ditekankan pada penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa isyarat di SDLBN Boyolali

adalah BISINDO karena lebih mudah untuk dipahami oleh anak tunarungu dibandingkan dengan SIBI. BISINDO memberikan kemudahan kepada siswa untuk menangkap pembelajaran karena memang belum adanya alat bantu mendengar di SDLBN Boyolali sehingga alat pendukung lainnya seperti contoh-contoh gambar dan alat peraga sangat diperlukan untuk dapat lebih meningkatkan pemahaman pada siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDLB Negeri Boyolali bagi Tunarungu dilakukan menggunakan *correlated* kurikulum berjalan dengan baik, komponen dalam sistem pembelajaran berjalan dengan dinamis, guru aktif melakukan perencanaan dengan baik serta didukung dengan pendekatan yang sangat personal kepada setiap siswanya sehingga tiga tahapan pembelajran terlaksana dengan baik dan lancar.

2) Penilaian : Berikut ini adalah data hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah dan guru kelas, mengenai beberapa aspek yang dinilai dalam pembelajaran dan instrument yang digunakan untuk menilainya.

> "Menggunakan tes tertulis pada waktu ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. selain itu juga ada nilai harian siswa pada setiap akhir pembelajaran dan saya memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk dijadikan nilai harian."(AW3/20/08/17)

> "Untuk evaluasi yang kami berikan tentunya meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif meliputi apakah anak-anak mampu tidak dalam menguasai materi, terutama yang psikomotorik anak-anak mampu tidak bersikap dengan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan Dikelas kami juga menilai keatifan dan tanggapan mereka." (N3/ 23/08/18).

Dari data hasil wawancara diatas mengenai aspek yang dinilai dalam evaluasi hasil belajar di SDLBN Boyolali dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang dinilai dalam pembelajaran yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik. Di SDLBN Boyolali anak tidak hanya dinilai dari aspek kognitif saja tapi juga dinilai aspek psikomotorik dan afektifnya. Dalam pembelajaran dikelas bagaimana sikap dan akhlak siswa juga digunakan sebagai bahan penilaian. Hal ini dilakukan karena SDLBN Boyolali ingin menghasilkan keluaran yang tidak hanya pandai tapi juga mempunyai ketrampilan untuk bekal hidupnya dan memilki akhlak yang mulia.

SDLBN Boyolali juga menggunakan beberapa tes antara lain ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan kenaikan kelas ini sudah sesuai dengan *PP. Nomor 19 tahun 2005* bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Sesuai data yang diperoleh pelaksanaan kurikulum yang kaitannya dengan pembelajaran dikelas masih perlu banyak penyesuaian lagi dengan karakteristik siswa karena kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap materi siswa tunarungu dalam setiap kelas beragam. Ini menyebabkan proses pembelajaran jadi sangat individual dan perlu banyak adaptasi atau penyesuaian dengan SK/KD serta materi yang ada dalam buku-buku dari dinas pendidikan.

Jadi kaitannya dengan kurikulum sebagai pedoman proses pembelajaran masih perlu lebih fleksibel karena pada kenyataanya dikelas, pembelajaran memang

memerlukan adaptasi dengan kemampuan siswa masing-masing. Oleh karena itu untuk tunarungu khususnya guru menggunakan SK/KD bukanlah sebagai tujuan mutlak yang dapat dan harus dicapai oleh setiap siswa karena siswa tunarungu memiliki rentang kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap materi beragam, oleh sebab itu mereka tidak dapat menggunakan satu "kurikulum" yang telah ditentukan untuk tujuan keseragaman. Hal ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah atau bahkan dari pemerintah untuk lebih fleksibel dalam menyusun SK/KD dalam kurikulum mata pelajaran bagi tunarungu.

Namun kaitannya dengan implementasi secara lebih luas atau tingkat sekolah SDLBN Boyolali telah melaksanakan pengelolaan kurikulum pembelajaran sesuai dengan standar manajemen yang ada, mengarah pada proses belajar mengajar yang bertumpu pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kurikulum SDLBN Boyolali dilaksanaan dengan baik, dimana realisasi rencana kegiatan yang telah disusun dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan dilakukan secara efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari seluruh komponen yang ada di SDLBN Boyolali, semua unsur terkait telah melaksanakan fungsi dan kewenangan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Semua rencana dalam kegiatan manajemen kurikulum telah dilaksanakan menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengelolaan pembelajaran yang merupakan penerapan kurikulum di SDLBN Boyolali dilakukan dengan model guru kelas. Kurikulum SDLBN Boyolali yang lebih menekankan pada program kemampuan berbahasa dan sangat tepat untuk

diterapkan, mengingat anak-anak Tunarungu merupakan anak yang pendengarannya masih mampu dioptimalkan. Namun aspek sikap dan pembiasaan berperilaku terpuji juga tidak terlupakan untuk selalu diterapkan.

Jadi pada dasarnya SDLB Negeri Boyolali melaksanakan pengelolaan kurikulum yang mengarah pada proses pembelajaran yang bertumpu pada pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan mengoptimalkan pelayanan dan proses pembelajaran dengan pendekatan individual yang berpusat pada siswa.

5.4. Pengawasan Kurikulum di SDLBN Boyolali

Bentuk dan pelaksanaan proses kepengawasan di SDLB Negeri Boyolali dilakukan oleh Kepala Sekolah dan pengawas dari dinas pendidikan khusus. Kepala Sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah. kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik.

Bapak Nurhamid selaku Kepala Sekolah memiliki jadwal rutin melakukan supervisi sedikitnya adalah dua kali dalam satu semester. Selain waktu yang telah di agendakan tersebut terkadang kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas guna memantau proses belajar mengajar dan memantau penggunaan sarana prasarana di SDLB Negeri Boyolali. Adapun Cuplikan wawancaranya sebagai berikut :

> “Supervisi biasa saya lakukan minimal dua kali dalam satu semester, selain itu terkadang saya juga berkunjung ke kelas pada waktu yang tidak saya tentukan biasana sih paling tidk setiap minggu saya melakukan kunjungan ke kelas hal tersebut saya lakukan guna meninjau proses pembelajaran.” (N4/23/08/18)

Pelaksanaan pengawasan seperti terhadap input/masukan siswa, penggunaan kurikulum, proses pelaksanaan pembelajaran, dan juga output/luaran siswa dilaksanakan terencana dengan meninjau tanggung jawab, kemampuan kepribadian, kemampuan kemasyarakatan, kemampuan profesional, dan loyalitas terhadap atasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru kelas penilaian terhadap pengawasan masukan/input siswa SDLB negeri Boyolali adalah berdasarkan ketercapaian target kurikulum, kemampuan awal dari peserta didik, dan juga kemampuan professional gurunya. Kemampuan awal dari peserta didik sangat dibutuhkan untuk dapat mengklasifikasikan/ mengkelompokan kemampuan siswa ke dalam rombongan belajar. Berikut petikan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas:

> "Penilaian input atau masukan berdasarkan dari ketercapaian target kurikulum, kemampuan awal dari peserta didik, dan juga kemampuan professional gurunya." (N4/23/08/17)
>
> "Dengan mengetahui sejauhmana kemampuan awal yang dimiliki siswa sehingga kami dapat mengkalisifikasikan siswa sesuai dengan kemampuannya." (AW4/20/08/18)
>
> "Dengan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Mengetahui kemampuan awal siswa sangat penting untuk menentukan kelompok belajar." (S4/15/08/18)

Menurut informasi dari kepala sekolah pengawasan terhadap penggunaan kurikulum yaitu dengan menggunakan pendekatan sistem dan tujuan yang di rencanakan serta bagaimana kondisi aktual dari sekolah, mengidentifikasi masalah

dan peluang yang muncul selama pelaksanaan kurikulum. Berikut adalah petikan wawancaranya:

> "Pengawasan terhadap kurikulum saya lakukan dengan melihat pada kriteria yang telah ditentukan yaitu dengan pendekatan sistem dan tujuan yang di rencanakan serta bagaimana kondisi aktual dari pada sekolah , mengidentifikasi masalah-masalah dan peluang yang muncul selama pelaksanaan kurikulum tersebut." (N4/23/08/18)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti menemukan bahwa pengawasan proses pembelajaran oleh kepala sekolah dilakukan pada waktu pelaksanaan supervisi minimal dua kali dalam satu semester. Selain waktu yang telah ditentukan tersebut kepala sekolah juga melakukan penilaian terhadap jalannya proses pembelajaran pada saat berkunjung di kelas-kelas di waktu yang tidak di tentukan yang biasanya dilakukan setiap minggu. Pengawasan terhadap proses pembelajaran dinilai dari berapa persen tingkat terlakasananya program pengajaran dalam proses belajar mengajar, bagaimana penggunaan strategi pembelajaran dan media yang digunakan. Berikut adalah petikan wawancaranya:

> "Penilaian proses pembelajaran dilihat dari berapa persen tingkat terlaksananya program pengajaran dalam proses belajar mengajar dan juga bagaimana penggunaan strategi pembelajaran serta media yang digunakan."(N4/23/08/18)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolahSDLB Negeri Boyolali kegiatan dan bentuk pengawasan supervisi oleh kepala sekolah sudah sesuai dengan *PP. Nomor 13 tahun 2007* yang memuat tentang tupoksi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan supervisi. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Dalam kurikulum hal utama yang menjadi berhasil atau tidaknya kurikulum tersebut diterapkan dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran. Dari pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui berapa besar tingkat keberhasilan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan interaksi guru bersama siswa secara langsung. Ada dua cara untuk melihat tingkat kualitas pembelajaran yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas baik jika seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila pada seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terjadi perubahan perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan juga guru bidang kurikulum untuk dapat mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah melakukan supervisi dengan mengunjungi kelas untuk mengawasi pelaksanaaan proses pembelajaran. Dalam melakukan supervisi kepala sekolah menggunakan tipe supervisi yang bersifat konstruktif, yakni supervisi yang berorientasi ke masa depan, menolong guru-guru untuk selalu melihat ke depan, belajar dari pengalaman, melihat hal-hal yang baru, dan secara antusias mengusahakan perkembangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB Negeri Boyolali kepala sekolah melakukan pembinaan terhadap guru guna meningkatkan kinerja guru. Pembinaan tersebut berupa peningkatan kualitas administrasi dan penelaahan kurikulum serta pembuatan perencanaan proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian yang dikemukakan oleh Muhammad FR, Titi Prihatin, dan, Tri Suminar (2016) mengenai Faktor Determinan Kinerja Guru SMA yang menyatakan hasil supervisi akademik kepala sekolah secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja guru, komitmen guru dan kepuasan kerja guru.

5.5 Evaluasi dan Tindak lanjut Kurikulum di SDLBN Boyolali

5.5.1. Waktu Pelaksanaan Evaluasi kurikulum

Pelaksanaan evaluasi kurikulum di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan penilaian terhadap program yang telah dilaksanakan maupun belum terlaksana. Mengingat pentingnya pelaksanaan evaluasi kurikulum disekolah, SDLB Negeri Boyolali secara rutin melakukan rapat evaluasi kurikulum secara rutin pada akhir tahun ajaran. Menurut informasi yang diperoleh rapat evaluasi kurikulum dilakukan pada bulan Mei dan Juni, berikut cuplikan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru mengenai waktu pelaksanaanya:

> "Evaluasi kurikulum sangat penting untuk pembenahan kulaitas pembelajaran di tahun pelajaran berikutnya, biasanya kami adakan disetiap akhir tahun pelajaran." (N5/23/08/18)

> "Rapat membahas evaluasi dan tindak lanjut perbaikan kurikulum kita lakukan secara rutin minimal satu tahun sekali pada akhir tahun pelajaran" (AW5/20/08/18)

> "Rapat mengenai kurikulum biasanya diadakan bulan mei atau juni saat akhir tahun ajaran" (GK/15/09/17)

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dikemukan oleh Ilma Fitrian Hidayati, dan Titi Prihatin (2016) mengenai penelitian tentang Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon yang mengemukakan bahwa evalauasi dilaksanakan berupa evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan melalui dan hasil wawancara dukungan dari penelitian terdahulu peneliti dapat menyimpulkan bahwa evaluasi mengenai kurikulum sekolah adalah sesuatu yang wajib dan sifatnya rutin dilakukan oleh sekolah. Hal ini berkaitan langsung dengan upaya perbaikan kurikulum SDLB Negeri Boyolali di tahun ajaran berikutnya.

5.5.2. Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi pelaksanaan kurikulum ini melibatkan seluruh komponen sekolah. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah. Dalam kegiatan evaluasi tentang kurikulum ini juga meminta masukan dari komite sekolah selaku wakil wali murid dan masyarakat. Cuplikan wawancaranya sebagai berikut :

> "Dalam rapat tersebut kami melibatkan seluruh komponen sekolah, juga tidak lupa turut mengundang Komite sekolah sebagai perwakilan wali murid" (N5/23/08/18)
>
> "Yang dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum di SDLB (S5/15/08/18)
>
> "Untuk urusan evaluasi biasanya semuanya terlibat baik unsur sekolah, maupun unsur komite sekolah.". (AW5/20-08-18)

Dari tiga kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selalu melibatkan semua unsur terkait dalam upaya memajukan sekolah ini. Ini merupakan kesempatan yang baik bagi sekolah untuk menerima masukan, kritik dan saran untuk memajukan sekolah di pereode pembelajaran berikutnya.

5.5.3. Materi Evaluasi Kurikulum

Dalam kegiatan evaluasi ini pelaksanaan kurikulum tahun sebelumnya betul-betul dikaji. Program-program yang tidak bisa dilaksanakan pada tahun ajaran sebelumnya akan dikaji ulang pelaksanaannya untuk tahun berikutnya, bahkan ada kemungkinan tidak akan dilaksanakan lagi. Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah berikut ini :

> "Hal utama yang di evaluasi adalah pencapaian prestasi akademik. Apakah program dan strategi yang diterapkan mampu mempertahankan atau bahkan menambah prestasi akademik di tahun-tahun sebelumnya. Dan Alhamdulillah setiap tahunnya prestasi akademik selalu meningkat."(N5/23/08/18)

> "Evaluasi biasanya membahas capaian yang sudah diperoleh oleh SDLB Negeri Boyolali selama satu tahun. Program yang belum berhasil dibahas kembali untuk diperbaiki. Kualitas pembelajaran, administrasi, serta sarana prasarana juga ikut dibahas dalam rapat."(S5/15/08/18)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi evaluasi kurikulum di SDLB Negeri Boyolali adalah sebagai berikut : Program dan Strategi pembelajaran pembelajaran, Sistem administrasi sekolah, Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, program keunggulan sekolah dan prestasi sekolah. Hasil

Evaluasi pada bidang-bidang tersebut nantinya akan dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan kurikulum SDLB Negeri Boyolali di tahun pelajaran berikutnya.

5.5.4. Tindak Lanjut Evaluasi Kurikulum di SDLB Negeri Boyolali.

Menurut informasi dari kepala sekolah, kegiatan evaluasi dilakukan secara rutin oleh seluruh komponen di SDLB Negeri Boyolali. Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah. Evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area – area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. Evaluasi ini dikenal dengan evaluasi formatif. Evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang dikenal evaluasi sumatif. Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi

kurikulum penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar.

Dari informasi yang dihimpun melalui kepala sekolah, guru, tata usaha dan komponen sekolah yang lain, kurikulum selalu direncanakan sebaik mungkin. Perencanaan diawali dengan mengadakan evaluasi terhadap kurikulum yang diberlakukan tahun sebelumnya. Kelebihan dan kekurangan dikaji bersama melalui rapat guru. Apabila ada program yang baik, terlaksana dan bisa dilaksanakan untuk tahun berikutnya maka program tersebut akan dipertahankan. Akan tetapi sekiranya ada program yang baik tapi tidak bisa dilaksanakan maka akan ditinjau lagi. Kegiatan ini rutin dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah yaitu : Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, Tata Usaha, dan bahkan melibatkan komite sekolah untuk memberikan masukan untuk mengadakan perbaikan pada tahun-tahun berikutnya.

Masing-masing komponen sekolah memiliki peran masing-masing dalam melakukan tindak lanjut setelah dilakukannya evaluasi kurikulum. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai tindak lanjut evaluasi Kurikulum :

> “Setelah melakukan evaluasi kurikulum kita biasanya menuliskan dalam bentuk point-point perbaikan dan pembaharuan program sebagai dasar untuk melakukan pembenahan di Kurikulum Sekolah tahun ajaran berikutnya. Tindak lanjutnya adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan. Pembinaan yang pertama adalah mengenai pembinaan ketenagaan, pembinaan kesiswaan, dan pembinaan sarana dan prasarana guna mencapai hasil yang maksimal.” (N5 /23/08/18)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diataas kepala sekolah melakukan tindak lanjut dengan melakukan pembinaan ketenagaan, kesiswaan dan sarana prasarana sebagai langkah pembenahan sekaligus perencanaan kurikulum di tahun pelajaran berikutnya. Dapat dianalisis kepala sekolah sudah melakukan tindak lanjut dengan baik dengan melakukan pembinaan ketenagaan seperti guru dan staf kependidikan lainnya, lalu juga melakukan pembinaan kesiswaan dan sara prasarana. Namun menurut Sudjana (1988) dalam bukunya pembinaan dan pengembangan kurikulum disekolah ada dua point tambahan selain yang dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu pembinaan sistem pengajaran yang meliputi mencari dan mengembangkan model dan system pengajaran yang lebih produktif, efektif, dan efisien dalam mengoptimalkan proses belajara siswa. Model dan sistem pengajaran ini nantinya dilaksanankan guru dalam proses belajar mengajar. Point kedua adalah pembinaan lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk mengatur dan mengkondisi lingkungan sekolah agar dapat memberikan suasana belajar yang kondusif. Guru juga memiliki langkah tindak lanjut tersendiri berikut petikan wawancaranya :

> "Setelah evaluasi kita mencatat apa saja kelemahan proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan, kurangnya dimana terlihat dari hasil rapot peserta didik. Setelah itu mulai menelaah kembali kurikulum dari pusat untuk kemudian membuat RPPnya." (AW5/ 20/08/18)

Dari informasi diatas guru melakukan tindak lanjut lebih ke arah meningkatkan kualitas proses pengajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa. Oleh sebab itu aspek tindak lanjut mencakup proses belajar mengajar termasuk penilaian

hasil belajar, bimbingan dan penyuluhan, administrasi guru, dan pembinaan kompetensi professional guru itu sendiri. Proses tindak lanjut yang dilakukan oleh guru-guru pengajar siswa Tunarungu telah sesuai dengan porsinya ini sesuai dengan pernyataan Sudjana (1988) masih dalam bukunya pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah: "Proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: 1) Menelaah kurikulum; 2) Menyusun satuan pelajaran/ rencana pembelajaran; 3) Penyediaan sumber/alat fasilitas belajar; 4) Penilaian hasil belajar.

Dari informasi dan data yang diperoleh mengenai pelaksanaan evaluasi kurikulum dan tindak lanjutnya. SDLB Negeri Boyolali sudah melakukan proses yang baik dan sangat demokratis, kegiatan evaluasi diadakan rutin, agenda atau materi yang dibahas sangat relevan dalam upaya pembenahan, serta melibatkan semua komponen sekolah dan komite sekolah untuk membahas, memberikan kritik serta masukan dalam upaya pembenahan program dan kurikulum di tahun pelajaran selanjutnya.

Tindak lanjut berupa pembinaan oleh kepala sekolah juga sangat tepat, guru serta staf kependidikan dengan seksama melakukan tindak lanjut yang baik berupa peningkatan kualitas administrasi dan penelaahan kurikulum serta pembuatan perencanaan proses pembelajaran langsung dilakukan guna memberikan respon yang baik setelah dilakukan evaluasi kurikulum.

Dari berbagai keterangan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah setelah mengadakan evaluasi selalu menindaklanjuti dengan membuat

perencanaan ke arah pengembangan kurikulum yang lebih baik. Melakukan pembinaan terhadap hal yang dirasa kurang bisa memenuhi target.

Dari berbagai informasi mengenai evaluasi kurikulum dapat diperoleh informasi bahwa : Evaluasi mengenai kurikulum sekolah adalah sesuatu yang wajib dan sifatnya rutin dilakukan oleh sekolah baik berupa evaluasi rencana, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hal ini terkait langsung dengan upaya perbaikan terhadap pembenahan kurikulum SDLB Negeri Boyolali di tahun berikutnya. Evaluasi tentang kurikulum SDLB Negeri Boyolali selalu melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam memajukan sekolah. Ini merupakan kesempatan yang baik bagi sekolah untuk menerima masukan, kritik dan saran untuk memajukan sekolah di periode pembelajaran berikutnya. Materi evaluasi kurikulum di SDLBN Boyolali antara lain adalah sebagai berikut : Program dan strategi pembelajaran, Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, Program keunggulan sekolah, Prestasi sekolah, Input dan output sekolah. Kesemuanya itu akan dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan kurikulum SDLBN Boyolali pada tahun pelajaran berikutnya.

Menurut Ibrahim (2012) dalam modul evaluasi kurikulum, evaluasi yang dilakukan pada akhir tahun ajaran dan menitikberatkan pada evaluasi rencana dan hasil seperti yang dilakukan di SDLB Negeri Boyolali termasuk kedalam model *Congruence*. Kelemahan dari konsep ini terletak pada ruang lingkup evaluasinya. Sekalipun tujuan evaluasi diarahkan pada kepentingan penyempurnaan program kurikulum, tapi konsep ini tidak menjadikan input dan proses pelaksanaan sebagai

obyek langsung evaluasi. Yang dijadikan perhatian oleh konsep ini adalah hubungan antara tujuan dan hasil belajar. Faktor-faktor penting yang terdapat diantara tujuan dan hasil yang dicapai kurang mendapat perhatian, padahal yang dimensi akan disempurnakan justru adalah faktor-faktor tersebut yaitu input dan proses belajar-mengajar, yang keseluruhannya akan menciptakan suatu tipe pengalaman belajar tertentu. Masih berhubungan dengan persoalan ruang lingkup evaluasi di atas, pelaksanaan evaluasi dari konsep ini terjadi pada saat kurikulum sudah selesai dilaksanakan, dengan jalan membandingkan antara rencana dan hasilnya. Sebagai akibatnya informasi yang dihasilkan hanya dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan-tujuan mana yang telah dan yang belum dapat dicapai.

Untuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu *progress* setiap individu yang seharusnya menjadi indikator ketercapaian atau kesuksesan sebuah kurikulum bukan hanya melihat hasil akhirnya saja, sehingga model evaluasi ini mungkin masih belum tepat sepenuhnya.

Sebaiknya bila ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum di SDLB Negeri Boyolali beserta proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, model *Educational System Evaluation* akan lebih tepat karena model ini memperlihatkan banyak segi-segi yang positif untuk kepentingan proses berjalannya kurikulum. Ditekankannya peranan kriteria (*absolut* maupun relatif) dalam proses evaluasi sangat penting artinya dalam memberikan ciri-ciri khas bagi kegiatan evaluasi. Tanpa kriteria kita tidak akan dapat menghasilkan

suatu informasi yang menunjukkan ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), sedangkan informasi semacam inilah yang diharapkan dari hasil evaluasi.

Sehubungan dengan ruang lingkup evaluasi, konsep ini mengemukakan perlunya evaluasi yang dilakukan terhadap berbagai dimensi program, tidak hanya hasil yang dicapai, tapi juga input dan proses yang dilakukan tahap demi tahap, jadi evaluasi tidak hanya dikahir saja. Ini penting sekali agar peyempurnaan kurikulum dapat dilakukan pada setiap tahap sehingga kelemahan yang masih terlihat pada suatu tahap tertentu tidak sampai dibawa ke tahap berikutnya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang manajemen kurikulum bagi anak tunarungu di Seolah Dasar Negeri Boyolali dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Dalam melakukan perencanaan kurikulum sekolah berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum dari pemerintah. Perencanaan komponen kurikulum dalam menetapkan tujuan kurikulum dibuat oleh kepala sekolah dan pertimbangan dari tim pengembang kurikulum. Dalam menentukan materi pembelajaran sekolah berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh pemerintah. Materi pembelajaran disusun berdasarkan hasil pertemuan rapat guru yang dilaksanakan pada awal semester. Guru diberikan kesempatan sepenuhnya dalam menentukan strategi pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran dan kemampuan dari masing-masing siswa. Dalam mempersiapkann program evaluasi kepala sekolah mengembangkan instrumen supervisi kurikulum. Dalam pengembangannya kepala sekolah lebih menekankan pada pengalaman mengajar guru.
2) Dalam pengorganisasian kurikulum, kepala sekolah sebagai manajer yang membagi tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing guru untuk melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan. Setiap guru

mengorganisasikan komponen kurikulum secara terstruktur diawali dengan menentukan tujuan, isi/materi, metode pembelajaran hingga evaluasi.

3) Dalam pelaksanaan atau pengelolaan pembelajaran. Terdapat tiga tahapan mengajar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tiga tahapan tersebut ialah, kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selain itu guru juga menggunakan model *Correlated curriculum,* dimana proses pembelajaran pada kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran satu sama lain mempunyai hubungan. Penyampaian dalam proses pembelajaran disampaikan dengan bahasa isyarat yang dipahami oleh siswa. Keseluruhan kegiatan pembelajaran selalu ditekankan pada penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa isyarat memberikan kemudahan kepada siswa untuk menangkap pembelajaran.

4) Dalam pengawasan kurikulum kepala sekolah melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah telah menentukan jadwal secara rutin untuk melakukan supervisi. Supervisi dilaksanakan dengan menggunakan tipe konstrukif yakni supervisi yang berorientasi ke masa depan, menolong guru-guru untuk selalu melihat ke depan, belajar dari pengalaman, melihat hal-hal yang baru, dan secara antusias mengusahakan perkembangan.

5) Evaluasi kurikulum menggunakan model *Congruence* yang menitikberatkan evaluasi pengelolaan program yang terdiri dari evaluasi rencana dan evaluasi hasil pembelajaran saja dan dilakukan sekali di akhir tahun ajaran. Evaluasi ditindak lanjuti dengan upaya perbaikan terhadap pengelolaan kurikulum di

tahun berikutnya dan proses ini berjalan demokratis karena melibatkan seluruh komponen sekolah dan komite sekolah.

6.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah disampaikan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Proses perencanaan kurikulum sekolah yang sudah dilakukan sebaiknya didukung dengan kelengkapan dokumen serta administrasi. Seperti dokumen kurikulum, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lain sebagainya.

   Berkaitan dengan kurikulum pembelajaran yang digunakan dikelas Tunarungu lebih merujuk ke *Correlated* kurikulum yang berarti guru-guru sebaiknya meningkatkan pemahamanya menganai konsep pembelajaran tematik yang dapat memadupadankan mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya ataupun dengan kehidupan sehari-hari. Sebaiknya dibentuk unit kerja guru sejawat di SDLB Negeri Boyolali, dan diagendakan rutin pertemuannya setiap minggunya. Agar ada wadah untuk saling berdiskusi dan saling tukar pikiran guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas Tunarungu.

2) Evaluasi kurikulum bagi tunarungu yang menitik beratkan pada *progress* dan bukan hasilnya saja sebaiknya menggunakan model evaluasi *Educational System Evaluation* akan lebih tepat karena model ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses pelaksanaan kurikulum di SDLB Negeri Boyolali beserta proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta memperlihatkan banyak segi-segi yang positif untuk kepentingan proses berjalannya kurikulum dan pelaksanaanya menyeluruh di setiap tahapan proses implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik Oemar. (2013.) *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hikmat. (2009.) *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia

Hamalik, Oemar. (2006.) *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya

Handoko. T. Hani. (2012.) *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Hamalik Oemar. (2013.)*Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2009.) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nasution S. (2008.) *Asas-Asas Kurikulum* (Edisi Kedua). Jakarta:Bumi Aksara.

Republik Indonesia. (2014.) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78, Tambahan Lembaran Negara RI NO. 4301*. Sekretariat Negara. Jakarta

Rohiat. (2010.) *Manajemen Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sanjaya Wina. (2011.) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pernada Media Group.

Sukmadinata, Nana S. (2007.) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Cetakan kesembilan). Bandung: Remaja Rosdakarya

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan.*Yogyakarta: Aditya Media

Sanjaya Wina. (2011.) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pernada Media Group.

Sukmadinata, Nana S. (2007.) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Cetakan kesembilan). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011.) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Usman Husaini. (2008.) *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara

JIN Yu-le, DONG Xiao-ping._. On The Planning and Implementation of School Curriculum. *School of Education, Southwest University, Chongqing 400715, China.* Diakses di http://en.cnki.com.cn pada tanggal 25 Februari 2018.

S. Hermanto. (2011.) Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran Online, Vol. 7, No.2*. Diakses di http://journal.uny.ac.id. Pada tanggal 19 April 2017

Susilana Rudi. (2015.) *The* Implementation of 2013 Curriculum At Elementary School (Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar). *Educational Technology Online, Vol. 1, No. 1*. Diakses di http://ejournal.upi.edu. Pada tanggal 19 April 2017

Lani Bunawan dan Cicilia Susila Yuwati. (2000.) "Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu." Jakarta. Yayasan Santri Rama.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Manajemen SLB. Tunarungu (B)*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Morris M, Dr.William ._. Education Distric Inventory Management System. *American Scientific Research Journal For Enginerring,Technology, And Sciences (ASRJETS)*. Diakses di http://Asrjetsjournal.org/. Pada tanggal 3 maret 2018.

Nur, Maisyaroh, Ali. (2016.) Perencanaan Pengembangan Kurikulum pada Kulliyatul Mu'Allimien Al-Islamiyah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan. Volume 1 Nomor 5 Bulan Mei Tahun 2016*. Diakses pada https://Doaj.Org/. Pada tanggal 8 mei 2018.

Hari Anggarini Mardi.2013. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa Tunarungu Kelas Dasar 1 SLB-B YPPLB Ngawi Melalui Program Khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Semarang Vol 3 Nomor 2 Agustus 2013*. Diakses pada http://ejournal.unikama.ac.id. Pada tanggal 10 Juni 2018

Emma Rahmawati, Yuli Utanto. (2016.) Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Kurikulum 2013. *IJETS (Indonesian Journal Of Curriculum And Eduction Technology Studies) Vol.4*. diakses pada https://journal.Unnes.ac.id. Pada tanggal 18 Agustus 2018.

Nurkolis, Suwarno, Eko. (2017.) Kendala Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya. *IJETS (Indonesian Journal Of Curricullum And Education Technology Studies) Vol. 5 No. 2 November 2017*. Diakses di https://Journal.unnes.ac.id. Pada tanggal 10 September 2018

Titi Prihatin, Ilma Fitiria. (2016.) Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon. *IJETS (Indonesian Journal of Curricullum and Education*

Technology Studies) vol.4 No.1. Diakses pada http://journal.unnes.ac.id. Pada tanggal 5 Desember 2018

Muhammad FR, Titi Prihatin, Tri Suminar.(2016.) Faktor Determinan Kinerja guru. *Educational Management vol.5 No.2.* diakses pada http://journal.unnes.ac.id. pada tanggal 5 Desember 2018

Muhajirin, Titi Prihatin, Amin Yusuf. (2017.) Pengaruh Supervisi Akademik dan Partisipasi Guru pada MGMP Melalui Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru SMA/MA. *Educational Management vol.6 No.2.* diakses pada http://journal.unnes.ac.id. Pada tanggal 5 Desember 2018

Sri Budiani, Sudarmin&Rodia.(2017.) Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum And Education Technology Vol 6.No.1*. diakses pada https://journal.unnes.ac.id. Pada tanggal 10 Desember 2018.

Muslimah.(2012).Manajemen Kurikulum Pendidikan Ketrampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus(Tunarungu) di SLB Ma'arif Muntilan. *Educational Management vol.1 No.2*. diakses pada https://journal.unnes.ac.id. Pada tanggal 10 November 2018.

Supardjo.(2016). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri Iii Giriwono Wonogiri. Diakses pada *http://eprints.ums.ac.id*. Pada tanggal 10 November 2018.

Mayasari.2016. Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Diakses pada *http://ejournal.uin-suka.ac.id*. Pada tanggal 10 November 2018.